

Kajian Komparatif Penggunaan Teknologi Dikalangan Asn Milenial Dan Non Milenial Di SKPD Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Bandung Dengan Pendekatan UTAUT

Ibnu Fauzan Hermawan Putra¹, Heru Kurnianto Tjahjono, & Meika Kurnia Puji Rahayu
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
ibnufauzanhermawanputra@gmail.com

Abstract : *The purpose of this study was to analyze the effect of PE, EE, SI, FC on the intention to use technology in millennial and non-millennial State Civil Apparatus. To analyze the differences in technology use between millennial and non-millennial SCA with the UTAUT approach. This research was conducted at the Regional Work Unit of the Bandung Regency Education Office. This research used a survey method with a questionnaire instrument. The sampling technique used purposive sampling technique, with a total sample of 272 respondents. The data analysis technique used multiple regression analysis method. Data processing using the IBM SPSS 22 software. The results of this study are 1) PE, EE, FC have a positive and significant effect on the intention to use technology in millennial SCA, 2) SI does not have a positive and significant effect on the intention to use technology in millennial SCA. 3) PE, EE, SI, FC have a positive and significant effect on the intention to use technology for non-millennials. 4) There are differences in the use of technology between millennial and non-millennial SCA with the UTAUT approach, where PE, EE, FC, and intentions of millennial SCA are stronger than non-millennials. Meanwhile, the social influence on non-millennials is stronger than the millennial SCA.*

Keywords: *Performance Expectancy; Effort Expectancy; Social Influence; Facility Conditions; Intentions*

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh harapan kinerja, harapan upaya, pengaruh sosial, kondisi fasilitas terhadap niat menggunakan teknologi pada ASN milenial dan non milenial. Untuk menganalisa perbedaan penggunaan teknologi antara ASN milenial dan non milenial dengan pendekatan UTAUT. Penelitian ini dilakukan di SKPD Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan survei dengan instrumen angket. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah sampel berjumlah 272 responden. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda. Olah data menggunakan IBM SPSS 22 software. Hasil penelitian ini adalah 1) harapan kinerja, harapan upaya, kondisi fasilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menggunakan teknologi pada ASN milenial, 2) pengaruh sosial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menggunakan teknologi pada ASN milenial. 3) Harapan kinerja, harapan upaya, pengaruh sosial, kondisi fasilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menggunakan teknologi pada non milenial. 4) Terdapat perbedaan penggunaan teknologi antara ASN milenial dan non milenial dengan pendekatan UTAUT, dimana harapan kinerja, harapan upaya, kondisi fasilitas, dan niat pada ASN milenial lebih kuat dari pada non milenial. Sedangkan pengaruh sosial pada non milenial lebih kuat dari pada ASN milenial.

Kata Kunci: Harapan Kinerja; Harapan Upaya; Pengaruh Sosial; Kondisi Fasilitas; Niat

PENDAHULUAN

Teknologi merupakan faktor yang akan terus berubah - ubah pada setiap waktu (Fahri, 2019). Faktor tuntutan dan kebutuhan manusia yang terus meningkat dalam menggunakan teknologi,

memang awal mula terciptanya dan berkembangnya teknologi-teknologi baru. Dalam beberapa dekade terakhir perkembangan teknologi telah banyak berdampak dan merevolusi pada setiap kegiatan ekonomi global di berbagai jenis perusahaan (Martin & Vasilcius, 2011).

Penerapan teknologi dalam berbisnis merupakan salah satu syarat penting untuk era saat ini (Tjahjono & Palupi, 2014). Penggunaan teknologi dalam suatu kegiatan sangatlah penting untuk era industri 4.0 yang dimana serba digital, karena kecepatan dan kemudahan yang dibutuhkan merupakan salah satu kunci utama menggunakan teknologi (Priyatno & Ramdhan, 2019).

Perkembangan teknologi bukan hanya berdampak pada kegiatan sektor industri, namun kegiatan sektor pemerintahanpun terkena dampak dari perkembangan tersebut. (Vience & Dimas, 2020). Penyelenggaraan pemerintahan dalam memanfaatkan teknologi merupakan salah satu hal yang dapat merubah citra pelayanan publik dari pemerintah kepada masyarakat, swasta, dan antar pemerintah (Jean & Annika, 2019). Dalam aktifitas kegiatan pemerintah, faktor yang paling penting bagi pemerintah adalah terselenggaranya pemerintahan yang baik, dimana hal tersebut demi merealisasikan aspirasi publik (Nawawi & Juanda, 2012). Disamping itu juga masyarakat cenderung lebih menyukai dan lebih puas terhadap negara yang mampu memberikan dan memiliki tata kelola pemerintahan yang baik (Jhon, et.al., 2018). Untuk melaksanakan pemerintahan yang baik, maka harus didukung oleh pegawai pemerintah yang mampu melaksanakan setiap program kerja yang diberikan agar tujuan pemerintah tercapai. Pegawai pemerintah yang dimaksud berdasarkan Undang-undang Dasar Tahun 1945, kemudian Undang-undang Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara dalam hal kepegawaian ASN di bagi menjadi dua yaitu; Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Salah satu fungsi ASN yaitu; membantu melaksanakan tugas, tanggung jawab pemerintah dan memberikan pelayanan kepada masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan dan kemajuan daerah (Kalangi, 2015).

Penerapan teknologi di perusahaan maupun pemerintahan akan memiliki tantangan tersendiri serta dapat memberikan solusi terhadap masalah - masalah secara efektif terutama yang berkaitan dengan pekerjaan, disisi lain juga dapat menekan

biaya yang dikeluarkan dan memperoleh manfaat yang lebih besar sehingga lebih efektif dan efisien (Tashfeen, 2020). Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) No. 95 tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE), salah satu tujuan SPBE yaitu; untuk mewujudkan pelayanan kepada publik yang bermutu, terpercaya, melaksanakan pengelolaan pemerintahan yang bersih, efektif, dan transparan. SPBE merupakan sebuah layanan pemerintah kepada stakeholder pemerintah, dimana pemerintah memanfaatkan sistem TIK dalam melaksanakan aktifitas kegiatan pemerintahan. Oleh sebab itu, sesuai dengan isi Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres), bahwa ASN harus mampu cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada dalam hal penyelesaian pekerjaan salah satunya mampu menggunakan teknologi sebagai media utama untuk bekerja. Namun pada kenyataannya tidak semua orang bisa menerima serta menggunakan teknologi baru, bahkan teknologi yang sudah ada sebelumnya belum tentu semua orang bisa menggunakan teknologi tersebut dan penerimaan teknologi pada setiap generasi mungkin berbeda (Yordan *et.al.*, 2019). Dilingkup pegawai pemerintahanpun mungkin terdapat perbedaan penerimaan teknologi khususnya sebagai media utama untuk bekerja antara ASN milenial dan ASN non milenial.

ASN milenial merupakan ASN yang lahir pada tahun 1981 sampai dengan 1999 (Zemke *et.al.*, 2000). ASN millennial bisa juga disebut generasi digital natives dimana generasi ini lahir dan tumbuh pada saat era digital (Prensky, 2001). Sedangkan non-millennial atau Generasi Xers merupakan ASN kelahiran tahun 1960 sampai dengan 1980 (Zemke *et.al.*, 2000). ASN non millennial bisa juga disebut generasi digital immigrants dimana generasi ini lahir dan tumbuh pada saat sebelum era digital dan mengenali teknologi pada saat mereka dewasa (Prensky, 2001).

Dalam penelitian Cristina dan Rogelio (2020) menemukan bahwa terdapat perbedaan perilaku pengguna teknologi di antara Generasi milenial dan Generasi X dari segi pencarian informasi,

motivasi interaksi sosial, motivasi hiburan akan tetapi dari segi konten tidak terdapat perbedaan. Salah satu yang mencolok pada penelitian tersebut bahwa generasi milenial sangat berorientasi pada motivasi hedonis sedangkan generasi X lebih fokus pada manfaat dari teknologi tersebut. Pada penelitian Yordan *et.al.* (2019) menemukan bahwa *PU, PEOU, trus, perceived risk and SI* terhadap *BI to reuse* pada *digital native* lebih kuat dari pada *digital immigrant*. Sedangkan dalam penelitian Alkire *et.al.*, (2020) menemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan teknologi dan persepsi manfaat lebih kuat Generasi X dari pada Generasi milenial, persepsi manfaat memiliki pengaruh terhadap pengalaman perawatan kesehatan lebih kuat Generasi X dari pada Generasi milenial, tidak ada perbedaan dalam hubungan langsung antara kemudahan penggunaan teknologi dan pengalaman perawatan kesehatan di seluruh korhot generasi, Generasi milenial cenderung menggunakan teknologi kesehatan digital lebih sering dari pada Generasi X. Dari hasil penelitian tersebut bahwa terdapat perbedaan penerimaan teknologi antara Generasi milenial dan Generasi X. Oleh sebab itu, peneliti akan menguji kembali perbedaan adopsi teknologi pada setiap generasi dengan pendekatan UTAUT.

UTAUT adalah teori adopsi teknologi yang dirumuskan oleh Venkatesh *et.al.* pada tahun 2003. Secara keseluruhan UTAUT lebih disukai dibanding ke delapan teori sebelumnya oleh peneliti, karena memberikan kontribusi yang lebih baik tentang pemahaman pendorong niat perilaku untuk mengadopsi dan menggunakan teknologi baru (Venkatesh *et.al.*, 2003; Kripanont, 2007; Wu *et.al.*, 2007 dalam Mosweu, 2016). Sehingga model ini lebih banyak digunakan karena kesederhanaan dan ketahanannya (Tahrini, 2016). Sejalan dengan itu UTAUT merupakan model teori yang sedang sangat populer dan telah banyak digunakan oleh peneliti untuk memprediksi niat perilaku terhadap adopsi teknologi (Talal & Zhang, 2019). Model UTAUT ini telah banyak digunakan untuk menganalisis sikap dan perilaku terhadap adopsi teknologi dalam konteks sektor swasta dan publik (Rodrigues *et.al.*, 2016).

UTAUT (Unifed Theory of Acceptance Use of Thechnologi)

Pada tahun 2003 Venkatesh *et.al.*, merumuskan teori adopsi teknologi dengan menggabungkan konstruk dari teori-teori adopsi teknologi sebelumnya yang dimulai dari sikap dan perilaku, diantaranya; TRA (Fisbein & Ajzen, 1975), TPB (Ajzen, 1985), TAM (Davis, 1989), IDT (Rogers, 1962), *combined TAM & TPB* (Taylor & Todd 1993), MM (Davis *et.al.*, 1992), *model of pc utilization* (Triandis & Thompson, 1997; Higgins, & Howell 1991), dan SCT (Bandura, 1989) dari kedelapan model tersebut maka terbentuklah UTAUT. Teori tersebut digunakan untuk mengembangkan konstruk adopsi teknologi baru, sehingga terbentuk model teori yang baru. Teori tersebut adalah *Unifed Theory of Acceptance Use of Thechnology* (UTAUT). Dari konstruk kedelapan teori adopsi teknologi sebelumnya, ada tujuh konstruk yang selalu mempengaruhi signifikan terhadap niat atau terhadap pemakainya (Venkatesh *et.al.*, 2003). Venkatesh *et.al.*, (2003) dalam penelitiannya menemukan empat konstruk utama yang selalu signifikan dan mempunyai peran yang paling penting terhadap niat pemakainya yaitu *performance expectancy* (harapan kinerja), *effort expectancy* (harapan upaya), *social influence* (pengaruh sosial), dan *facilitating conditions* (kondisi fasilitas) serta terdapat empat konstruk lain yang berfungsi sebagai moderator yang dapat memperkuat konstruk utama terhadap perilaku adopsi teknologi diantaranya; *gender* (jenis kelamin), *age* (usia), *voluntariness of use* (kesukarelaan) dan *experience* (pengalaman). Hasil penelitian Venkates menemukan bahwa konstruk yang ada pada UTAUT terbukti hampir 70 persen dapat menjelaskan konstruk adopsi teknologi terhadap niat (intention) dibandingkan konstruk yang ada pada kedelapan teori sebelumnya (Venkatesh *et.al.*, 2003).

Variabel utama UTAUT yaitu *performance* (PE), *effort expectancy* (EE), *social influence* (SI), *facilitating condition* (FC) dan *intention* (I) digunakan sebagai variabel penelitian.

Performance expectancy merupakan suatu tingkat kepercayaan seseorang dalam

menggunakan teknologi kemudian dalam penggunaan teknologi tersebut dapat membantu memperoleh keuntungan, sehingga memiliki kinerja yang baik, konsep ini berasal dari lima konstruk teori adopsi teknologi sebelumnya yaitu; *perceived usefulness, extrinsic motivation, job-fit, relative advantage, and outcomes expectation* (Venkatesh *et.al.*, 2003; Venkatesh *et.al.*, 2012). PE berpengaruh signifikan terhadap niat pengguna teknologi dalam penelitian (Muamar, 2019; Mosquera, 2018; Ali *et.al.*, 2019; dan Tenzin *et.al.*, 2017). Dari uraian tersebut, maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H1a : *Performace expectancy* (harapan kinerja) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *intention* (niat) menggunakan teknologi pada ASN milenial.

H1b : *Performace expectancy* (harapan kinerja) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *intention* (niat) menggunakan teknologi pada non-milenial.

Effort expectancy merupakan suatu tingkat kepercayaan seseorang terkait penggunaan sistem bahwa sistem tersebut mudah digunakan, konsep ini berasal dari tiga konstruk adopsi teknologi sebelumnya yaitu; persepsi kemudahan pengguna, kompleksitas, dan kemudahan pengguna (Venkatesh, *et.al.*, 2003; Venkatesh *et.al.*, 2012). EE berpengaruh signifikan terhadap niat pengguna teknologi dalam penelitian (Maciel & Susana 2019; Raden *et.al.*, 2020; Khaled *et.al.*, 2017, dan Mohammed *et.al.*, 2020). Dari uraian tersebut, maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H2a : *Effort expectancy* (harapan upaya) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *intention* (niat) menggunakan teknologi pada ASN milenial.

H2b : *Effort expectancy* (harapan upaya) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *intention* (niat) menggunakan teknologi pada non-milenial.

Social Influence didefinisikan sebagai tingkat keputusan seseorang dalam menggunakan sistem, apabila orang lain disekitarnya memperoleh manfaat dari penggunaan sistem, maka orang tersebut akan ikut menggunakan sistem tersebut, konsep ini berasal dari tiga konstruk yang berasal

teori sebelumnya yaitu norma subyektif, faktor sosial, dan citra (Venkatesh *et.al.*, 2003; Venkatesh *et.al.*, 2012). SI berpengaruh signifikan terhadap niat pengguna teknologi dalam penelitian (Min *et.al.*, 2021; Jovlin & Rinny, 2020; Evon & Jasmine, 2016; dan Saxena & Janssen, 2017). Dari uraian tersebut, maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H3a : *Sosial Influence* (pengaruh sosial) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *intention* (niat) menggunakan teknologi pada ASN milenial.

H3b : *Sosial Influence* (pengaruh sosial) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *intention* (niat) menggunakan teknologi pada non-milenial.

Facilitating conditions didefinisikan sebagai suatu tingkatan kepercayaan seseorang bahwa fasilitas teknologi tersedia disekitarnya dapat mendukung untuk menggunakan teknologi tersebut, konsep ini berasal dari tiga konstruk yang berasal teori sebelumnya yaitu persepsi perilaku kontrol, kondisi fasilitas dan kompatibilitas (Venkatesh *et.al.*, 2003, Venkatesh *et.al.*, 2012). FC berpengaruh signifikan terhadap niat pengguna teknologi dalam penelitian (Vo-Thi, 2017; Anas & Nashowan, 2019; Mijail *et.al.*, 2019; dan Ida *et.al.*, 2019). Dari uraian tersebut, maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H4a : *Facilitating conditions* (kondisi fasilitas) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *intention* (niat) menggunakan teknologi pada ASN milenial.

H4b : *Facilitating conditions* (kondisi fasilitas) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *intention* (niat) menggunakan teknologi pada non-milenial

Intention (niat) didefinisikan sebagai keputusan terakhir perilaku pengguna, dalam menentukan sikap yang mana teknologi tersebut akan terus digunakan atau tidak. (Fishbein & Ajzen, 1985 dalam Tjahjono & Palupi, 2014).

Perbedaan Teknologi Berdasarkan Perkembangan Digital

Generasi merupakan satu kelompok orang yang memiliki kesaamaan umur di dalam suatu

konstruksi sosial (Manheim, 1952). Konsep perbedaan generasi akan terus berkembang dari tahun ke tahun, dimana perbedaan ini di lingkungan kerja atau organisasi menjadi salah satu topik utama yang akan selalu mengemuka dalam perkembangan *human resource management*, terutama hal yang menyangkut dengan pekerjaan (Yanuar, 2016). Sehingga perbedaan generasi ini akan menjadi acuan perusahaan atau instansi pemerintahan untuk menentukan skema yang tepat dalam hal menentukan budaya organisasi dan program kerja. Karena pada setiap generasi yang berbeda, misalnya dalam hal gaya bekerja, lingkungan kerja, target dan keinginan pasti akan berbeda-beda. Pada penelitian ini perbedaan generasi dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Kelompok yang pertama yaitu generasi milenial, generasi ini lahir pada tahun 1981 - 1999 (Zemke *et.al.*, 2000). Kelompok yang kedua yaitu generasi Xers atau generasi yang lahir sebelum generasi milenial. Generasi ini lahir pada tahun 1960 - 1980 (Zemke *et.al.*, 2000). Cara pandang terhadap penerimaan teknologi pada setiap generasi mungkin akan berbeda. Perbedaan karakteristik pada setiap generasi berdasarkan perkembangan digital pertama kali di jabarkan oleh Mark Prensky (2001) seorang pakar pendidikan dimana terdapat dua generasi berdasarkan perkembangan digital yaitu *digital natives* dan *digital immigrants*.

Digital natives adalah generasi yang lahir dan tumbuh setelah tahun 1980, yang dimana sejak dini bahkan sejak mereka belum lahir mereka sudah dikelilingi dengan berbagai hal digital, sehingga mereka terbiasa dengan hal - hal yang berhubungan dengan digital. Prensky (2001) mengungkapkan bahwa generasi *digital natives* sangat paham tentang *technology literacy*, internet dan multitasking yang dimana cepat dalam menelusuri suatu informasi yang tersambung langsung dengan internet serta lebih menyukai informasi yang berbentuk digital. Generasi milenial juga bisa dikatakan sebagai pelopor dan pengadopsi teknologi pertama, maka generasi ini menjadi tolak ukur dan acuan generasi sebelum dan sesudahnya dalam menggunakan teknologi. (Mangold & Smith, 2012). Oleh sebab itu pada

generasi ini teknologi tidak bisa dipisahkan dalam setiap kegiatannya salah satunya untuk bekerja. Selain itu juga pada generasi ini mudah cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi baru (Ziloung *et.al.*, 2019).

Sedangkan *digital immigrants* adalah generasi yang lahir dan tumbuh sebelum tahun 1980, yang dimana mereka mengenali teknologi pada saat mereka dewasa kemudian mereka tertarik untuk mempelajarinya. Sehingga pemahaman tentang teknologi khususnya teknologi informasi dan teknologi komunikasi pada generasi ini memerlukan waktu untuk benar - benar memahami dalam setiap perubahan teknologi baru atau teknologi yang sedang berkembang (Prensky, 2001). Pada generasi ini teknologi sedang berkembang serta masih sulit untuk di akses bahkan teknologi yang digunakan di Indonesia salah satunya komputer sebagai perangkat utama untuk bekerja harganya masih mahal pada waktu itu, sehingga beberapa orang saja yang mampu membeli komputer secara mandiri, dan mampu menggunakan komputer sebagai media utama untuk bekerja (Yani *et.al.*, 2017). Adopsi teknologi pada kedua generasi ini di tentukan oleh sudut pandang mereka terhadap penggunaan teknologi yang dimana teknologi tersebut dapat bermanfaat atau tidak bagi kehidupannya (Jarrahi & Ali, 2019). Karena sebagian orang dari kedua generasi ini memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap penggunaan teknologi dalam segala aktifitasnya (Sema & Pinar, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan metode UTAUT untuk mengetahui adopsi teknologi pada setiap generasi. Konstruk utama dalam UTAUT digunakan pada penelitian ini. Dari uraian diatas, maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₀₋₅ : Tidak terdapat perbedaan penggunaan teknologi antara ASN Milenial dan non-milenial dengan pendekatan UTAUT.

H₅ : Terdapat perbedaan penggunaan teknologi antara ASN Milenial dan non-milenial dengan pendekatan UTAUT.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan rancangan strategi survey digunakan dalam penelitian ini. Obyek

dalam penelitian ini adalah SKPD Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Bandung. Sedangkan subjek penelitian ini adalah seluruh ASN millennial dan non-millennial yang berada di SKPD Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Bandung. Teknik sampling nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling digunakan pada penelitian ini (Indriantoro & Supomo, 2016). Pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu; ASN millennial dan non millennial di SKPD Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Bandung dengan kriteria sebagai berikut; ASN millennial yang lahir pada tahun 1981 - 1999 atau yang berusia pada saat ini, usia mereka 21 tahun sampai dengan 39 tahun, sedangkan non millennial atau generasi Xesr yang lahir pada tahun 1960 - 1980 atau yang berusia pada saat ini, usia mereka 40 tahun sampai dengan usia 60 tahun. Data dalam penelitian ini yaitu; data primer diperoleh dari kuesioner yang diajukan kepada responden, pada tanggal 12 November 2020 - 12 Januari 2021. Skala yang digunakan dalam instrumen penelitian ini menggunakan skala likert dengan bobot 5 (Sekaran & Bougie, 2016). Alat analisis pada penelitian ini yaitu; analisis regresi berganda. Analisis ini untuk mengetahui pengaruh PE, EE, SI dan FC terhadap intention menggunakan teknologi. Sedangkan Uji Independen T-test digunakan untuk mengetahui perbedaan penggunaan teknologi dengan pendekatan UTAUT. Kemudian data di olah menggunakan IBM SPSS 22 software.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuisisioner yang di bagikan sebanyak 300 kuisisioner, diantaranya; 150 kuisisioner untuk ASN millennial dan 150 kuisisioner untuk non-millennial. Dimana kuisisioner yang dapat di olah dan dianalisa sebanyak 272 kuisisioner, diantaranya 137 kuisisioner untuk ASN millennial dan 135 untuk non-millennial. Tabel 1 memaparkan tentang hasil uji reabilitas sebagai berikut:

Tabel 1. Reliabilitas

Kelompok	Reliabilitas		
	Variabel	CA	Status
ASN Millennial	Kriteria	> 0.07	
	PEa	0.865	Reliabel ^a
	EEa	0.852	Reliabel ^a
	SIa	0.826	Reliabel ^a
	FCa	0.764	Reliabel ^a
Non- millennial	Ia	0.895	Reliabel ^a
	PEb	0.946	Reliabel ^b
	EE ^b	0.897	Reliabel ^b
	SI ^b	0.900	Reliabel ^b
	FC ^b	0.811	Reliabel ^b
	I ^b	0.913	Reliabel ^b

Sumber: data primer, diolah 2021

Uji Reliabilitas dalam penelitian ini didapat dan dianalisis dari nilai *cronbach's alpha*, jika memperoleh nilai CA > 0,7 maka indikator pertanyaan tersebut dapat dikatakan reliabel. Tabel temuan 1 menunjukkan bahwa semua pertanyaan ASN millennial dan non-millennial dalam penelitian ini > 0.7 sehingga disimpulkan memiliki kriteria reliabel.

Uji Validitas pada penelitian ini dengan melihat dan menganalisa nilai *Pearson Correlation*, dimana apabila bernilai positif dan nilai *Sig. (2-tailed)* memiliki nilai dibawah > 0,05 atau 5%, maka data yang diperoleh dikatakan valid (Ghozali, 2016). Tabel 2 menunjukkan bahwa semua instrumen ASN millennial dan non-millennial pada penelitian ini memiliki nilai *PC* positif dan nilai *Sig. < 0,05*, sehingga semua instrumen memiliki kriteria valid.

Tabel 2. Validitas

Kelompok	Item	Validitas		
		PC	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Status
	Kriteria	Nilai Positif	<0.05	
ASN Millennial	PE1a	0.804**	0.000	Valid ^a
	PE2a	0.868**	0.000	Valid ^a
	PE3a	0.880**	0.000	Valid ^a
	PE4a	0.821**	0.000	Valid ^a
	EE1a	0.822**	0.000	Valid ^a
	EE2a	0.804**	0.000	Valid ^a
	EE3a	0.826**	0.000	Valid ^a
	EE4a	0.880**	0.000	Valid ^a
	SI1a	0.891**	0.000	Valid ^a
	SI2a	0.859**	0.000	Valid ^a
	SI3a	0.820**	0.000	Valid ^a

	SI4a	0.666**	0.000	Valid ^a
	FC1a	0.867**	0.000	Valid ^a
	FC2a	0.755**	0.000	Valid ^a
	FC3a	0.847**	0.000	Valid ^a
	I1a	0.940**	0.000	Valid ^a
	I2a	0.907**	0.000	Valid ^a
	I3a	0.807**	0.000	Valid ^a
	PE1b	0.927**	0.000	Valid ^b
	PE2b	0.926**	0.000	Valid ^b
	PE3b	0.934**	0.000	Valid ^b
	PE4b	0.926**	0.000	Valid ^b
	EE1b	0.872**	0.000	Valid ^b
	EE2b	0.864**	0.000	Valid ^b
	EE3b	0.889**	0.000	Valid ^b
	EE4b	0.873**	0.000	Valid ^b
Non-Millennial	SI1b	0.877**	0.000	Valid ^b
	SI2b	0.858**	0.000	Valid ^b
	SI3b	0.885**	0.000	Valid ^b
	SI4b	0.891**	0.000	Valid ^b
	FC1b	0.841**	0.000	Valid ^b
	FC2b	0.862**	0.000	Valid ^b
	FC3b	0.852**	0.000	Valid ^b
	I1b	0.904**	0.000	Valid ^b
	I2b	0.939**	0.000	Valid ^b
	I3b	0.931**	0.000	Valid ^b

Sumber: data primer, diolah 2021

Asumsi Klasik. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, jika nilai signifikansi yang diperoleh diatas 5% atau 0.05 maka dapat disimpulkan data yang diperoleh tersebut, berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Hasil uji normalitas ASN milenial dan non milenial, menemukan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh diatas nilai signifikansi 5% atau 0.05 maka data yang diperoleh pada penelitian ini berdistribusi normal.

Penelitian model regresi antara variabel bebas dapat dikatakan baik, apabila tidak ada multikolinieritas, dilihat dari hasil nilai *VIF*, jika memperoleh nilai *tolerance* > 0.1 atau nilai *VIF* < 10 (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolinieritas ASN milenial dan non milenial memperoleh nilai *tolerance* > 0.1 atau *VIF* < 10. Maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji *Glejser* dilakukan pada penelitian ini untuk menganalisa uji heteroskedastisitas, dasar pengambilan keputusan dapat diamati dan dilihat dari *probabilitas* signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5% (Ghozali, 2016). Hasil

uji heteroskedastisitas ASN milenial dan non milenial memperoleh nilai signifikansi diatas nilai 0.05 atau 5%. Maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Tabel 3 memaparkan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	B	t	Sig	Hasil
H1 ^a	0.227	3.125	0.002	Diterima ^a
H1 ^b	0.137	2.923	0.004	Diterima ^b
H2 ^a	0.184	2.618	0.010	Diterima ^a
H2 ^b	0.151	2.269	0.025	Diterima ^b
H3 ^a	-0.020	-0.610	0.543	Ditolak ^a
H3 ^b	0.198	2.991	0.003	Diterima ^b
H4 ^a	0.271	3.117	0.002	Diterima ^a
H4 ^b	0.252	2.922	0.004	Diterima ^b

Sumber: data primer, diolah 2021

Tabel temuan 3 menunjukkan bahwa *performance expectancy* (harapan kinerja) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intention* (niat) menggunakan teknologi pada ASN milenial dan non-milenial. Artinya dengan menggunakan teknologi terutama yang berkaitan dengan pekerjaan, secara tidak langsung akan meningkatkan kinerja, maka dari itu semakin meningkat kinerja seseorang akan semakin meningkat juga niat menggunakan teknologi tersebut (Venkatesh *et.al.*, 2003). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang diteliti oleh beberapa peneliti (Muamar, 2019; Mosquera, 2018; Ali *et.al.*, 2019; dan Tenzin *et.al.*, 2017) dimana PE berpengaruh signifikan terhadap niat pengguna teknologi.

Tabel temuan 3 menunjukkan bahwa *effort expectancy* (harapan upaya) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intention* (niat) menggunakan teknologi pada ASN milenial dan non-milenial. Artinya apabila teknologi tersebut dirasa mudah cara penggunaannya, maka teknologi tersebut akan terus digunakan, sehingga semakin teknologi mudah digunakan semakin meningkat juga niat menggunakan teknologi tersebut (Venkatesh *et.al.*, 2003). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang diteliti oleh beberapa peneliti (Maciel & Susana 2019; Raden *et.al.*, 2020; Khaled *et.al.*, 2017, dan Mohammed

et.al., 2020) dimana EE berpengaruh signifikan terhadap niat pengguna teknologi. Seperti halnya sistem teknologi yang berkaitan dengan penyelesaian pekerjaan di lingkup SKPD Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung dimana yang tadinya dikerjakan dengan cara konvensional atau dengan cara mengisi lembar form yang telah disediakan sebelumnya, kemudian beralih kepada sistem yang berbasis teknologi. Maka dari itu itu sistem penyelesaian pekerjaan yang berbasis teknologi tersebut harus mudah digunakan, sehingga sistem tersebut digunakan seterusnya untuk menyelesaikan pekerjaan (Thjahjono *et.al.*, 2013).

Tabel temuan 3 menunjukkan bahwa *social influence* (pengaruh sosial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intention* (niat) menggunakan teknologi pada non-milenial. Artinya apabila orang disekitarnya memperoleh manfaat dari penggunaan teknologi, maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi niat seseorang untuk menggunakan sistem tersebut, sehingga semakin meningkat orang disekitarnya memperoleh manfaat dalam penggunaan teknologi semakin meningkat juga niat menggunakan teknologi (Venkatesh *et.al.*, 2003). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang diteliti oleh beberapa peneliti (Min *et.al.*, 2021; Jovlin & Rinny, 2020; Evon & Jasmine, 2016; dan Saxena & Janssen, 2017) dimana SI berpengaruh signifikan terhadap niat pengguna teknologi. Sedangkan pada tabel temuan 3 lain menunjukkan bahwa *social influence* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intention* (niat) menggunakan teknologi pada ASN milenial. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh beberapa peneliti (Min *et.al.*, 2021; Jovlin & Rinny, 2020; Evon & Jasmine, 2016; dan Saxena & Janssen, 2017) namun konsiten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raden *et.al.*, 2020); Khaled *et.al.*, 2018) dimana SI tidak berpengaruh signifikan terhadap niat pengguna teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa ASN milenial dalam menggunakan teknologi tidak selalu terpengaruh oleh orang lain. Karena generasi ini sangat paham tentang *technology literacy*, internet dan multitasking yang dimana

cepat dalam menelusuri suatu informasi yang tersambung langsung dengan internert serta lebih menyukai informasi yang berbentuk digital (Prensky, 2001). Selain itu juga pada generasi ini cepat beradaptasi dengan perubahan teknologi (Ziloung *et.al.*, 2019).

Tabel temuan 3 menunjukkan bahwa *facilitating condition* (kondisi fasilitas) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intention* (niat) menggunakan teknologi pada ASN milenial dan non-milenial. Artinya jika fasilitas teknologi tersedia disekitarnya secara tidak langsung akan mendukung niat untuk menggunakan teknologi tersebut, semakimendukung fasilitas teknologi disekitarnya semakin meningkat juga niat untuk menggunakan teknologi tersebut (Venkatesh *et.al.*, 2003). Adapun fasilitas yang dimaksud mencakup ketersediaan komputer beserta softwarena, kecukupan bandwith, dan akses internet (Rahayu, 2019a). Bahkan tak menutup kemungkinan fasilitas yang diberikan dapat berupa reward atau insentif (Rahayu, 2019b), tentunya dikaitkan dengan kinerja yang diperoleh akibat penggunaan teknologi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang diteliti oleh beberapa peneliti (Vo-Thi, 2017; Anas & Nashowan, 2019; Mijail *et.al.*, 2019; dan Ida *et.al.*, 2019) dimana FC berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat pengguna. Pada penelitian ini *facilitating condition* merupakan prediktor yang paling kuat terhadap *intention* niat menggunakan teknologi baik untuk ASN milenial maupun non milenial. Artinya bahwa salah satu alasan utama niat menggunakan teknologi terutama yang berkaitan dengan pekerjaan, maka fasilitas teknologi disekitarnya harus tersedia dan dimiliki terlebih dahulu. Seperti dengan adanya PC, laptop, hp dan aplikasi yang mampu menunjang pekerjaan. Tabel 4 menyajikan hasil *Independent T*-tes sebagai berikut:

Tabel 4. *Independen T*-tes

Variabel	Sig. (2-tailed)		Hasil
	ASN Millenial	Non-Millenial	
H5			
PE	0.000	0.000	Diterima
EE	0.000	0.000	

SI	0.000	0.000
FC	0.000	0.000
I	0.000	0.000

Sumber: data primer, diolah 2021

Tabel temuan 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan teknologi antara ASN milenial dan non milenial dengan pendekatan UTAUT. Variabel dalam UTAUT diantaranya; PE, EE, SI, FC dan I.

Nilai *mean* (rata-rata) *performance expectancy* pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *mean* ASN milenial lebih tinggi, sebesar 18,41 dan nilai *mean* non-milenial sebesar 16,82. Maka dapat disimpulkan bahwa *performance expectancy* ASN milenial lebih kuat dari pada non-milenial. Artinya bahwa ASN milenial memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa dengan menggunakan teknologi terutama dalam hal penyelesaian pekerjaan, maka secara tidak langsung akan memiliki kinerja yang lebih baik.

Tabel 5. Mean (rata-rata)

Variabel	Mean	
	ASN Millenial	Non- Millenial
PE	18,41	16,82
EE	17,17	15,99
SI	14,24	17,98
FC	12,39	11,46
I	13,63	12,89

Sumber: data primer, diolah 2021

Nilai *mean* (rata-rata) *effort expectancy* pada tabel temuan 5 menunjukkan bahwa nilai *mean* ASN milenial lebih tinggi, sebesar 17,17 dan nilai *mean* non-milenial sebesar 15,99. Maka dapat disimpulkan bahwa *effort expectancy* ASN milenial lebih kuat dari pada non-milenial. Artinya bahwa ASN milenial memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa penggunaan teknologi itu mudah digunakan, sehingga teknologi tersebut akan terus digunakan, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan.

Nilai *mean* (rata-rata) *facilitating condition* pada tabel temuan 5 menunjukkan bahwa nilai *mean* ASN milenial lebih tinggi, sebesar sebesar 12,39 dan nilai *mean* non-milenial sebesar 11,46. Maka dapat disimpulkan bahwa *facilitating condition* ASN milenial lebih kuat dari pada non milenial. Artinya bahwa ASN milenial memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa fasilitas

teknologi tersedia dan dimiliki disekitarnya, sehingga teknologi tersebut akan digunakan.

Nilai *mean* (rata-rata) *intention* pada tabel temuan 5 menunjukkan bahwa nilai *mean* ASN milenial lebih tinggi, sebesar 13,63 dan nilai *mean* non-milenial sebesar 12,89. Maka dapat disimpulkan bahwa *intention* ASN milenial lebih kuat dari pada non milenial. Artinya bahwa ASN milenial memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa teknologi itu dapat meningkatkan kinerja, penggunaannya mudah, dan fasilitas teknologi tersedia disekitarnya, sehingga niatnya semakin besar untuk terus menggunakan teknologi. Menurut Mark Prensky (2001) menerangkan bahwa *digital native* (ASN milenial) merupakan generasi yang lahir dan tumbuh setelah tahun 1980, yang dimana sejak dini bahkan sejak dalam kandunganpun pada generasi ini sudah biasa dengan banyak hal yang berkaitan dengan digital, sehingga pada generasi ini terbiasa dengan hal - hal yang berkaitan dengan teknologi. Generasi ini mempunyai pemahaman yang baik tentang teknologi tetapi dengan catatan mereka lahir dan tumbuh dilingkungan digital (Prensky, 2001). Disisi lain generasi ini merupakan pelopor dan pengadopsi awal teknologi dimana generasi ini menjadi acuan generasi sebelum dan sesudahnya dalam penguasaan pemahaman teknologi (Mangol & Smith, 2012). Generasi ini sangat paham tentang *technology literacy*, internet dan multitasking dimana dapat mencari informasi secara langsung dengan aktifitas lainnya (Prensky, 2001). Selain itu juga generasi ini mudah cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Ziloung *et.al*, 2019). Sedangkan *digital immigrant* (non milenial) merupakan generasi yang lahir dan tumbuh sebelum tahun 1980, dimana generasi ini mengenali teknologi pada saat mereka dewasa, kemudian pada saat dewasa generasi ini tertarik untuk mempelajari teknologi tersebut. Sehingga untuk memahami tentang penggunaan teknologi pada generasi ini memerlukan waktu untuk dapat benar - benar paham dalam menggunakan teknologi tersebut (Prensky, 2001).

Nilai *mean* (rata-rata) *social influence* pada tabel temuan 5 menunjukkan bahwa nilai *mean*

non-milenial lebih tinggi, sebesar 17,98 dan nilai *mean* ASN milenial sebesar 14,24. Maka dapat disimpulkan bahwa *social influence* non milenial lebih kuat dari pada ASN milenial. Artinya bahwa non milenial memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa apabila orang disekitarnya memperoleh manfaat dari penggunaan teknologi tersebut, maka akan timbul niat menggunakan teknologi.

Generasi non-milenial (*digital immigrant*) terbiasa memperoleh informasi secara satu arah, misalkan ketika mereka belajar di sekolah formal. Pada generasi ini berada pada fase dimana sistem proses belajar mengandalkan pemahaman dan pengetahuan dari gurunya, selain itu juga materi pembelajaran yang di dapat dari buku cetak yang telah disediakan sebelumnya. Sehingga guru dan buku cetak tersebut merupakan informasi utama dalam memahami pengetahuan (Alex & Zane, 2011). Berbeda dengan generasi ASN milenial (*digital native*) sumber informasi untuk belajar tidak hanya didapat dari pengajar dan buku cetak, media yang digunakanpun terkadang menggunakan teknologi seperti penggunaan laptop dan proyektor serta metode pembelajarannya menggunakan *power point*. Disisi lain mereka juga bisa belajar dengan memperoleh sumber informasi lain yang bisa didapat dari internet. Dimana sumber informasinya sangat luas dan sumbernyapun tidak sebatas tulisan saja tetapi bisa juga berbentuk visual seperti video, gambar dsb, bahkan bisa melakukannya ketika mereka melakukan aktifitas lainnya (Alex & Zane, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan teknologi pada saat ini sangat begitu cepat. Kecepatan perkembangan teknologi tersebut bagi sebagian orang sulit untuk menerima atau menggunakan perubahan teknologi tersebut, hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman penggunaan teknologi. Hasil yang dilakukan pada penelitian ini menemukan bahwa 1) PE, EE, FC berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menggunakan teknologi pada ASN milenial. Sedangkan SI tidak berpengaruh positif terhadap niat menggunakan teknologi pada ASN milenial. 2) PE, EE, SI dan FC berpengaruh positif terhadap niat menggunakan teknologi pada non milenial. 3)

Terdapat perbedaan penggunaan teknologi antara ASN milenial dan non milenial dengan pendekatan UTAUT. Dimana; PE, EE, FC dan Intention pada ASN milenial lebih kuat dari pada non milenial. Sedangkan SI pada non milenial lebih kuat dari pada ASN milenial.

Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan wawancara dan bertemu secara langsung dengan responden, sehingga jawaban dan data yang dihasilkan dari responden kurang mendalam. Oleh sebab itu penelitian selanjutnya dapat melakukan wawancara secara langsung dengan responden untuk menghasilkan data yang lebih mendalam.

Dari hasil *Adjuster R Square* yang diperoleh mendeteksi angka (0). Sehingga dapat dikategorikan bahwa pengaruh variabel independen pada penelitian ini terhadap variabel dependen lemah. Sehingga peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain yang tidak disertakan pada penelitian ini. Misalnya dengan menambahkan variabel moderasi pada model UTAUT atau dengan menambah variabel yang ada pada model adopsi teknologi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1985). From intentions to actions: A theory of planned behavior (pp. 11-39). Berlin Heidelberg, Springer
- Alex, J.A.J., and Zane, B. (2011). "Digital natives and digital immigrants: getting to know each other". *Industrial And Commercial Training Journal*, Vol. 43 No. 7, pp. 460-466
- Ali, A., Hamad, A., Osama, I., and Fathey, M. (2019). "Investigating the key factors influencing the use of online social networks in public sector context in the UAE". *International Journal of Inovation*, Vol. 7 No. 3, pp. 392-411
- Alkire., L., Genevieve, E., O'C., Susan, M., dan Soren, K. (2020). "Patien experience in the digital age: An Investigation into the effect of generational cohorts". *Journal of Retailing and Consumer Services* 57: 102221
- Anas, S.A., and Nashowan, S.S. (2019). "The adoption of E-government services in the Iraqi higher education context: An application of the UTAUT model in the university of Baghdad". *International Journal of Applied Research*, 5 (5): 130-137
- Bandura, A. (1989). Human agency in social cognitive theory. *American Psychologist*, 44 (9), 1175.
- Cristina, C.,P., and Rogelio, P.,S. (2020). "Generation differences in technology behavior: Comparing

- millennials and Generation X*". *Kybernetes*, Vol. 49 No. 11 pp 2755-2772
- Davis, F.D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-339.
- Evon, T. dan Jasmine, L.L. (2016). "Behavioural Intention To Adopt Mobile Banking Among The Millennial Generation". *Young Consumers*, Vol. 17 No.1 pp 18-31
- Fahri, O. (2019). "The effects of technology acceptance and use behaviour on women's entrepreneurship motivation factors". *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, Vol. 13, No. 3, pp. 367-380
- Fishbein and Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior*. London: Addison Wesley Publishing Co. Journal. 32(1). 115-130.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ida, R., Arinal, M., Ayatulloh, M.M, dan Nelia, F.S. (2019). "Critical Factor of Mobile Payment Acceptance in Millennial Generation; Study on the UTAUT Model". *International Symposium on Social Sciences, Education, and Humanities*, Vol. 306
- Indriantoro, N. dan Supomo, B. (2016). Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen. (Edisi Pertama). Yogyakarta: BPF
- Jean, D.T. and Annika A. (2019). "The public value of E-Government – A literature review". *Government Information Quarterly* 36 167–17
- John, F.H., Haifang, H., Shawn, G., and Shun, W. (2018) "Empirical linkages between good governance and national wellbeing". *Journal of Comparative Economics* 46 1332–1346
- Jarrahi, M.H, and Ali, E. (2019). "Digital natives vs digital immigrants A multidimensional view on interaction with social technologies in organizations". *Journal of Enterprise Information Management*, Vol. 32 No. 6, pp. 1051-1070
- Jovlin, E.G., dan Rinny, R. (2020). "Determinan Analysis Of Intention To Use E-Money Among Millennials Using UTAUT". *Klabat Journal of Management*, Vol. 1 No. 1
- Kalangi, R. (2015). "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Kinerja Aparat Sipil Negara Di Kabupaten Kepulauan Sangei Provinsi Sulawesi Utara", *Jurnal Lppm Bidang Ekososbudkum* Vol. 2 No. 1, hlm.1
- Khaled, A.A.M., Jawahitha, S., and Abdel, L.T. (2018). "Investigating Emirati citizens' adoption of e-government services in Abu Dhabi using modified UTAUT model". *Information Technology and People*, Vol. 31 No. 2, pp. 455-48
- Kripanont, N. (2007). Using technology acceptance model of Internet usage by academics within Thai Business Schools. *Unpublished PhD Thesis, Victoria University*.
- Maciel, M.Q., Susana, C.F.P. (2019). "Intention to Adopting Big Data in Supply Chain Management: A Brazilian Perspective. *Journal of Bussines Management* 59 (6) 389-401
- Mangold, W. G., & Smith, K. T. (2012). *Selling to Millennials with online reviews*. *Business Horizons*, 55(2), 141–153.
- Mannheim, K. (1952). *The Problem of Generations. Essays on the Sociology of Knowledge*, 24 19, 276-322–24
- Martin, F. and Vasilciuc, B. (2011). "Reducing international competitive pressures through the ICT adoption in SMEs". *Revista Economic*, Issue 58, pp 33-39
- Min, F.W., Yir, H.L, Yu, H.H., Yun, C.C. (2021). "Young Generation's Mobile Payment Adoption Behavior: Analysis Based on an Extended UTAUT Model". *Theoretical and Applied Electronic Commerce Research* Vol. 16 No. 618-637
- Mijail, N.Z., Tiago, O., and Sven, C. (2019) "Citizens' intention to use and recommend e-participation Drawing upon UTAUT and citizen empowerment". *Information Technology and People* Vol. 32 No. 2, pp. 364-38
- Mohammed, A., Al-Khaawneh, A., Ahmad, A., and Saleh, K. (2020). "Mobile Government Adoption Model Based on Combining GAM and UTAUT to Explain Factors According to Adoption of Mobile Government Service". *International Journal of Interactive Mobile Technology*, Vol. 14 No. 3
- Mosweu, O., Kelvin, B., and Athulang, M. (2016). "Examining factors affecting the adotion and usage of document workflow management system (DWMS) using UTAUT model case of Botswana". *Records Management Journal*, Vol. 26, No. 1, pp. 38-67
- Mosquera, A., Emma, A.A., Cristina, O.P., and Jorge, P.B (2018). "Key Factors for In-Store Smartphone Use in an Omnichannel Experience: Millennials vs Non Millennialas". *Hindawi Complexity*, P 14
- Muamar, N.K. (2019). "Determinants of Intention Islamic Mobile Banking: Evidence From Millennial Generation". *Jurnal Ekomi & Keuangan Islam*, Vol.5 No. 2, 53-63
- Nawawi and Juanda. (2012). "Membangun Kepercayaan Dalam Mewujudkan Good Governance", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* Vol. 1 No. 3 Juni, hlm.2
- Prensky, M. (2011). *Digital Natives, Digital Immigrants. From On the Horizon*. NCB University Press, Vol. 9 No. 5

- Perpes 95 Tahun 2018, *Tentang Sistem Pemerintah Berbasis Elektronik*, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 182
- Priyanto, A. and Ramadhan. (2019). “*Analysis of the Use of Thesis Guidance Information Systes Using the Technology Acceptance Model*”. *Journal of Physics: Conference Series*, 1413
- Rahayu, M. K. P. (2019). Barriers to Use E-Learning Platform in Indonesia Higher Education: Factors Related to People and Organization. In *2019 International Conference on Organizational Innovation (ICOI 2019)* (pp. 475-479). Atlantis Press.
- Rahayu, M. K. P. (2019). Peta penggunaan e-learning oleh dosen fakultas ekonomi dan bisnis pasca hibah spada. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 9(2), 175-192.
- Rodrigues, G., Sarabdeen, J. and Balasubramanian, S. (2016), “*Factors that influence consumer adoption of e-government services in the UAE: a UTAUT model perspective*”, *Journal of Internet Commerce*, Vol. 15 No. 1, pp. 18-39.
- Raden, Dr.A.R, Elena, K.D., Sylviana, M.D., Kurnia, F.A (2020). “*Adoption Analysis Of Online Mutual Fund Investment Platform For Millennials in Indonesia*”. *Conference on Interdisciplinary Business and Economics Research*, 2nd-3rd
- Rogers, E. M. (1962). *Diffusion of Innovations* (1st ed.). New York: Free Press.
- Saxena, S. and M., Janssen. (2017). “*Examining open government data (OGD) usage in India through UTAUT framework*”. *Foresight* Vol. 19 No. 4 , Pp. 421-436
- Sema, M.K., and Pinar, U.Ü. (2019). “*Exploring native advertising in Turkey: insights from digital immigrants and digital natives*”. *Qualitative Market Research: An International Journal*
- Sekaran, U., and Bougie, R., (2016). *Research Methods for Business Seventh Edition*, John Wiley & Sons Ltd, United Kingdom.
- Tarhini, A., El-Masr, M., Maged, A., and Alan S. (2016). “*Extending the UTAUT model to understand the customers' acceptance and use of internet banking in Lebanon A structural equation modeling approach*”. *Information Technology & People*, Vol. 29 No. 4, pp. 830-849
- Talal, A. and K., Zhang. (2019). “*Mobile learning technology acceptance in Saudi Arabian higher education: an extended framework and Amixed-method study*”. *Education and Information Technologies*, 24:2127 -2144
- Tashfeen A., (2020). “*Student perceptions on using cell phones as learning tools Implications for mobile technology usage in Caribbean higher education institutions*”. *PSU Research Review* Vol. 4 No. 1, pp. 25-43
- Taylor, S. & Todd, P.A. (1993). Understanding information technology usage: a test of competing models. *Information Systems Research*, 6 (2), 144-176.
- Tenzin, D., Paul, B., and David, J.L. (2017). “*Examining CEGEP students' acceptance of computer-based learning environments: A test of two models*”. *Education Information Technology* 22:2523-2543
- Thompson, R. L., Higgins, C.A., & Howell, J. M. (1991). Personal computing: Toward a conceptual model of Utilization. *MIS Quarterly*, 15(1), 125-143.
- Tjahjono, H.K., Maryati, T., dan Fauziyah. (2013). “*Intensi Mahasiswa Yogyakarta Berwirausaha Berbasis Teknologi Informasi (TI)*”. *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 17 No. 1
- Tjahjono, H.K., and Palupi, M. (2014). “*Model Intensi Berwirausaha Berbasis Teknologi Infofrmasi*”. *Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*. 8 1. 1-12
- Triandis, H. C. (1997). *Interpersonal Behavior* (Monterey, CA: Brooks/Cole). van Wee, B., Rietveld, P. and Meurs, H.(2006) Is average daily travel time expenditure constant? In search of explanations for an increase in average travel time. *Journal of Transport Geography*, 14(2), 109-122.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014, *Tentang Aparatur Sipil Negara*, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5494
- Venkatesh, V., Morris, M.G., Davis, G.B., and Davis, F.D. (2003), “*User acceptance of information technology: toward a unified view*”, *MIS Quarterly*, Vol. 27 No. 3, pp. 425-478
- Venkatesh, V., Thong, J. and Xu, X. (2012). “*Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology*”, *MIS Quarterly*, Vol. 36 No. 1, pp. 157-178.
- Vience, M.R., and Dimas, A.N. (2020). “*Rendahnya tingkat perilaku digital ASN kementerian kominfo: Survei literasi digital pada instansi pemerintah*”. *Jurnal Studi Komunikasi*. Volume 4 Ed 2, Page 467 – 48
- Vo-Thi, T.T. (2017). “*The Efect of Power Distance on E-Government Adoption in Vietnam: Emprical Investigation Using UTAUT Model*”. *International Journal of Innovation Science, Engineering & Technology*, Vol. 4 Issue 5
- Wu, Y. L., Tao, Y. H., & Yang, P. C. (2007, December). Using UTAUT to explore the behavior of 3G mobile communication users. In *2007 IEEE international conference on industrial engineering and engineering management* (pp. 199-203). IEEE.

- Yani, N., Yudha, S., Anang, K., Rahma, A., and Dean, A. (2017). "Karakteristik Digital Native Dan Digital Immigrant Masyarakat Bogor Menuju Egovernment". Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia
- Yordan, Agus, and Refius. (2019). "Model Penerimaan Teknologi Mobile Payment Pada Digital Native dan Digital Immigrant di Indonesia". Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi Vol. 21 No. 04
- Yanuar, S.P. (2016). *Theoretical Review* : Teori Perbedaan Generasi. Among Makarti Vol.9 No.18
- Zemke, R.; Raines, C. and Filipczak, B. (2000) . *Generations at Work: Managing the Clash of Veterans, Boomers, Xers, and Nexters in Your Workplace*, New York: AMACOM
- Ziloung, L., Xuequn, W., and Jun L. (2019). "How digital natives make their self-disclosure decisions: a cross-cultural comparison". *Information Technology & People*, Vol. 32 No. 3
- <https://bkpsdm.bandungkab.go.id/arsip/statistik-pns-pemerintah-kabupaten-bandung-per-31-desember-2018> diakses pada tanggal 11 Oktober 2020